

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

Avin Yovie Prasetyo

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Iindonesia Malang
Malang, Indonesia

Korespondensi: avinyovie9@gmail.com

Dikirim: 26 Mei 2026

Revisi: 01 Juni 2026

Diterima: 12 Juni 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik bagi siswa sekolah menengah. Kehadsiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital memengaruhi pola belajar, perilaku sosial, serta kehidupan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik di era digital, menjelaskan peran guru dalam pembinaan iman dan karakter peserta didik, serta mengkaji strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dokumen Gereja, Kitab Suci, dan berbagai sumber akademik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Katolik, seperti pengaruh negatif media sosial, menurunnya kesadaran spiritual, dan keterbatasan kompetensi digital guru. Di sisi lain, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembina iman, pendamping rohani, dan teladan hidup Kristiani. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi agar Pendidikan Agama Katolik tetap relevan dalam membentuk iman dan karakter peserta didik di era digital.

Kata kunci: pendidikan agama katolik; era digital; peran guru; pembinaan iman; pendidikan karakter; teknologi digital

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought significant changes to the field of education, including Catholic Religious Education for secondary school students. The widespread use of the internet, social media, and various digital platforms has influenced students' learning patterns, social behavior, and spiritual lives. This study aims to analyze the challenges faced by Catholic Religious Education teachers in the digital era, explain their role in fostering students' faith and character, and examine learning strategies that are relevant to technological advancements. This research employed a descriptive qualitative method using a literature review approach by analyzing books, scholarly journals, Church documents, Sacred Scripture, and other academic sources. The findings indicate that the digital era presents both opportunities and challenges for Catholic Religious Education, including the negative influence of social media, declining spiritual awareness among students, and teachers' limited digital competencies. At the same time, Catholic Religious Education teachers play a strategic role as educators, faith formators, spiritual mentors, and role models of Christian life. Therefore, creative, innovative, contextual, and technology-based learning strategies are essential to ensure that Catholic Religious Education remains relevant in nurturing students' faith and character in the digital era.

Keywords: *Catholic Religious Education; digital era; teacher's role; faith formation; character education; digital technology*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Muslim et al., 2024). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik, tetapi juga memberikan dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi, akses informasi, dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Puteri et al., 2025). Dunia pendidikan yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan pembelajaran konvensional kini mulai berkembang menuju pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Dalam konteks tersebut, teknologi digital menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik maupun tenaga pendidik.

Menurut (Pare & Sihotang, 2023), perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mencari, mengolah, dan memahami informasi secara mandiri. Kehadiran teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber belajar secara cepat melalui internet dan media sosial (Hakim & Yulia, 2024). Situasi tersebut menunjukkan bahwa

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

teknologi digital memberikan peluang besar bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut pandangan (Sujana & Gunawijaya, 2022), dalam lingkungan sekolah menengah, peserta didik pada masa sekarang sebagian besar merupakan generasi digital (digital native) yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara berpikir, belajar, berinteraksi, dan memahami informasi (W. & Aziza, n.d.). Peserta didik cenderung lebih tertarik pada media visual, komunikasi instan, serta penggunaan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja (Tambunan et al., 2025). Kondisi tersebut memengaruhi pola belajar, gaya hidup, perkembangan karakter, serta kehidupan sosial peserta didik di sekolah menengah.

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai dampak positif dalam dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif melalui penggunaan media pembelajaran digital seperti video edukatif, presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform pembelajaran daring (Najihah et al., 2025). Pemanfaatan teknologi digital membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, teknologi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia secara luas di internet (Lulu' Anwariyah et al., 2025). Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana yang membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan pembentukan moral, karakter, dan kehidupan spiritual peserta didik (Poluan, 2025). Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Banyak peserta didik lebih tertarik menghabiskan waktu untuk hiburan digital dibandingkan kegiatan belajar maupun refleksi iman (Fakhiroh & Khobir, 2025). Selain itu, arus informasi yang sangat terbuka menyebabkan remaja mudah terpapar berbagai konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Kristiani. (Nurhabibah et al., 2025) fenomena individualisme, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya budaya instan, serta

menurunnya kedisiplinan menjadi tantangan nyata dalam kehidupan peserta didik di era digital.

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital juga memengaruhi kehidupan spiritual peserta didik. Remaja masa kini cenderung lebih dekat dengan media sosial dibandingkan dengan kegiatan rohani seperti doa, refleksi, maupun pendalaman iman (Hasugian, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai Kristiani sering kali mulai terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Kandu & Bito, 2024), perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai pandangan dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugas pembinaan iman dan karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan iman, moral, dan karakter Kristiani di tengah perkembangan era digital. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran Gereja secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik merupakan sarana pembinaan iman yang membantu peserta didik membangun relasi yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dikembangkan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina iman, pendamping rohani, teladan hidup Kristiani, motivator, serta fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru diharapkan mampu menjadi pribadi yang dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam proses pembelajaran sehingga Pendidikan Agama Katolik menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Katolik masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

membangun keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran digital di beberapa sekolah juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Akibatnya, pembelajaran agama terkadang dianggap kurang menarik oleh peserta didik sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola belajar, perilaku sosial, dan kehidupan moral remaja. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas tantangan dan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa sekolah menengah di era digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran secara umum tanpa menyoroti secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pembina iman dan pendamping rohani peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik, peran guru dalam pembinaan iman peserta didik, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik dalam era digital, menjelaskan peran guru dalam pembinaan iman dan karakter peserta didik, serta menguraikan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual bagi siswa sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang relevan dengan perkembangan teknologi digital serta membantu peserta didik mengembangkan iman, moral, dan karakter Kristiani secara lebih mendalam di tengah perubahan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai tantangan dan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam era digital melalui analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan dan pembinaan iman secara mendalam, khususnya berkaitan dengan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di tengah perkembangan teknologi digital.

Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami konsep, teori, dan berbagai pandangan yang berkaitan dengan tantangan dan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam era digital. Studi pustaka memungkinkan penulis memperoleh berbagai informasi dari sumber akademik yang relevan sehingga dapat digunakan untuk membangun analisis yang lebih sistematis dan mendalam. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengkaji berbagai fenomena pendidikan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dokumen Gereja, serta teori-teori pendidikan yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik, perkembangan teknologi digital, karakteristik remaja, dan strategi pembelajaran di era modern. Sumber tersebut meliputi buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen Gereja, Kitab Suci, serta berbagai referensi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman peserta didik di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan agar mempermudah proses analisis. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada pengkajian teoritis dan konseptual melalui berbagai sumber pustaka yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan cara menguraikan, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai data sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik, peran guru dalam pembinaan iman peserta didik, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan era digital. Melalui metode penelitian ini, penulis berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membina iman dan karakter siswa sekolah menengah di tengah perkembangan teknologi digital.

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Katolik di Era Digital

Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian penting dalam proses pembinaan iman dan pembentukan karakter peserta didik. Pandangan (Pranyoto, 2018), pendidikan Agama Katolik tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan mengenai ajaran Gereja, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan (Siswantara & Bhakti, 2024).

Dalam ajaran Gereja Katolik, pendidikan iman merupakan bagian penting dalam proses pendewasaan manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan hati nurani dan kehidupan moral peserta didik. Pendidikan Agama Katolik bertujuan membantu peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam era digital, Pendidikan Agama Katolik menghadapi perubahan yang cukup besar dalam proses pembelajaran dan pembinaan iman peserta didik. Kemajuan teknologi telah mengubah pola belajar dan pola komunikasi remaja sehingga pembelajaran agama perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Peserta didik saat ini lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah, tetapi perlu menghadirkan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain itu, perkembangan era digital juga memengaruhi kehidupan spiritual peserta didik. Banyak remaja lebih dekat dengan media sosial dibandingkan dengan kegiatan refleksi iman maupun pendalaman rohani. Kondisi tersebut menyebabkan Pendidikan Agama Katolik memiliki tantangan yang lebih besar dalam membantu peserta didik menghayati iman secara mendalam. Dalam situasi tersebut, pembelajaran agama

perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di era digital perlu dikembangkan secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pembelajaran agama harus mampu menjadi sarana pembinaan iman yang hidup dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Gereja secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar, perilaku sosial, dan kehidupan spiritual peserta didik. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi sekaligus memengaruhi cara peserta didik memahami nilai moral dan kehidupan beriman. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik pada media hiburan digital dibandingkan kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan spiritual. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sering dianggap kurang menarik apabila masih menggunakan metode konvensional.

Selain itu, arus informasi digital yang sangat terbuka juga membawa berbagai pengaruh negatif terhadap perkembangan moral peserta didik. Banyak remaja dengan mudah mengakses berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Fenomena individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya minat terhadap kegiatan rohani menjadi tantangan nyata dalam proses pembinaan iman peserta didik di era digital (Lase, 2026).

Tantangan lain yang dihadapi guru Pendidikan Agama Katolik adalah keterbatasan kompetensi digital dalam proses pembelajaran (Lay, 2025). Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga kurang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik. Padahal, karakteristik generasi digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.

Selain keterbatasan kompetensi digital, faktor sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran digital yang memadai, seperti akses internet, perangkat

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

teknologi, maupun media pembelajaran interaktif. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga menghadapi tantangan dalam membangun kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik. Kehadiran media digital sering kali membuat peserta didik lebih mudah terdistraksi selama proses pembelajaran. Banyak peserta didik lebih tertarik membuka media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Situasi tersebut menyebabkan guru perlu memiliki kreativitas yang tinggi dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis, spiritual, dan digital agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mendampingi peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik di era digital. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembina iman, pendamping rohani, dan teladan hidup Kristiani (Intarti, 2021). Kehadiran guru yang mampu menunjukkan sikap hidup sesuai nilai-nilai Injil menjadi sarana penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi pastoral dan spiritual. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif media digital secara kritis dan bijaksana. Pendampingan tersebut penting untuk membantu siswa membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristiani.

Selain sebagai pembina iman, guru Pendidikan Agama Katolik juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam era digital, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan

relevan dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media pembelajaran digital, video edukatif, presentasi interaktif, serta platform pembelajaran daring dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik akan membantu mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai iman Katolik. Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pendewasaan iman peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang membantu peserta didik mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan semangat untuk bertumbuh dalam iman. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik agar mereka merasa didampingi dan diperhatikan. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung perkembangan iman peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga memiliki peran sebagai saksi iman di tengah perkembangan era digital. Peserta didik tidak hanya membutuhkan penjelasan teoritis mengenai ajaran Gereja, tetapi juga membutuhkan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati iman secara lebih mendalam.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Era Digital

Untuk menjawab tantangan era digital, guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Menurut hasil kajian (Qurrota Akyuna et al., 2025), menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik. Pemanfaatan video edukatif, media presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform digital menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih menarik dan komunikatif.

Selain pemanfaatan teknologi, penerapan metode pembelajaran partisipatif juga menjadi strategi penting dalam Pendidikan Agama Katolik. Guru dapat menggunakan

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

metode diskusi kelompok, refleksi iman, sharing pengalaman hidup, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan tersebut membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga nilai-nilai iman menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati.

Strategi pembelajaran juga perlu diarahkan pada pengembangan sikap kritis dan bijaksana dalam penggunaan media digital. Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembinaan iman dan karakter peserta didik.

Selain pembelajaran di dalam kelas, guru juga dapat mengembangkan kegiatan aksi nyata sebagai bentuk penghayatan iman peserta didik. Kegiatan sosial, pelayanan, kampanye digital yang bernilai moral, maupun pendampingan rohani menjadi sarana penting dalam membantu siswa menghidupi nilai-nilai Kristiani secara konkret. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana evangelisasi dan pembinaan iman peserta didik. Media sosial dapat digunakan untuk membagikan refleksi iman, renungan harian, video edukasi, maupun pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran agama dapat menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka merasa bahwa iman Katolik tetap relevan di tengah perkembangan teknologi digital.

Pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi akan membantu Pendidikan Agama Katolik tetap bermakna bagi peserta didik di era digital. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kreativitas dan kompetensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Kajian Teoretis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tugas tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut pembinaan moral, spiritual, dan kehidupan iman peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk menjadi saksi iman yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja Katolik juga menegaskan pentingnya peran pendidik dalam proses pembinaan iman umat. Dalam dokumen (Indonesia, 2021), *Gravissimum Educationis*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia berkembang secara utuh, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Pendidikan harus membantu peserta didik mencapai kedewasaan pribadi dan mampu hidup sesuai dengan panggilannya sebagai manusia ciptaan Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hati nurani dan kehidupan iman peserta didik.

Selain itu, (Fransiskus, 2019) dalam dokumen *Christus Vivit* menekankan pentingnya pendampingan terhadap kaum muda di tengah perkembangan dunia modern. Kaum muda membutuhkan pendamping yang mampu memahami kehidupan mereka, mendengarkan pergumulan mereka, dan membantu mereka menemukan makna hidup dalam terang iman Kristiani. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendamping yang mampu membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, termasuk pengaruh perkembangan teknologi digital.

Kitab Suci juga menegaskan pentingnya peran pendidik dalam membina kehidupan iman umat Allah. Dalam Injil Matius 5:14-16, Yesus mengatakan bahwa para pengikut-Nya adalah terang dunia yang dipanggil untuk memberikan teladan hidup yang baik bagi sesama. Sabda tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik Kristiani tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil melalui perkataan maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

Pengaruh Era Digital terhadap Kehidupan Remaja

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja masa kini. Menurut (Komariah et al., 2020), remaja merupakan kelompok usia yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Sebagian besar aktivitas remaja saat ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan telepon pintar, internet, dan berbagai platform digital. Media sosial menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, mengekspresikan diri, serta membangun relasi sosial dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda.

Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan berbagai manfaat bagi remaja. Teknologi membantu remaja memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Remaja juga dapat mengembangkan kreativitas melalui berbagai media digital seperti video, desain grafis, dan platform pembelajaran daring. Selain itu, teknologi digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui berbagai sumber pengetahuan yang tersedia di internet (Hakim & Yulia, 2024). Dalam konteks pendidikan, teknologi dapat menjadi sarana yang membantu meningkatkan motivasi belajar dan memperluas wawasan peserta didik.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga membawa berbagai dampak negatif terhadap kehidupan remaja. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan remaja mengalami kecanduan digital sehingga mengurangi interaksi sosial secara langsung. Selain itu, remaja juga rentan terpapar berbagai konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku tidak bermoral lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis, moral, dan spiritual remaja.

Dalam bidang spiritualitas, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi kehidupan iman peserta didik. Banyak remaja lebih tertarik menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan rohani maupun refleksi iman. Akibatnya, kehidupan spiritual remaja sering kali mengalami penurunan. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kepedulian sosial, kesederhanaan, dan tanggung jawab mulai tergeser oleh budaya individualisme dan pencarian popularitas di media sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital perlu disikapi secara kritis dan bijaksana agar tidak merusak kehidupan moral dan spiritual peserta didik.

Dalam dokumen Inter Mirifica, Gereja Katolik menegaskan bahwa media komunikasi sosial memiliki manfaat yang besar apabila digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Akan tetapi, Gereja juga mengingatkan bahwa media dapat membawa dampak negatif apabila disalahgunakan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memahami penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang Kontekstual Pembelajaran.

Pendidikan Agama Katolik di era digital perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini (Kristiani et al., 2025). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik sehari-hari. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran iman tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga perlu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Implementasi pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran partisipatif. Guru dapat menggunakan metode diskusi, refleksi iman, studi kasus, sharing pengalaman hidup, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar memahami nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman hidup yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penggunaan video edukatif, presentasi interaktif, film rohani, dan media sosial dapat membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran agama. Selain itu, guru juga dapat mengajak peserta didik membuat konten digital yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pewartaan iman.

Dalam implementasi pembelajaran kontekstual, guru juga perlu membangun relasi yang baik dengan peserta didik. Hubungan yang positif antara guru dan peserta

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

didik akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung perkembangan iman peserta didik. Guru perlu menjadi pribadi yang terbuka, mampu mendengarkan peserta didik, dan memahami pergumulan yang mereka hadapi di era digital. Dengan demikian, peserta didik akan merasa didampingi dan lebih mudah menerima nilai-nilai pembelajaran yang diberikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga perlu diarahkan pada pengembangan aksi nyata sebagai bentuk penghayatan iman peserta didik. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Gereja secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata. Kegiatan sosial, pelayanan kepada sesama, kampanye digital tentang nilai moral, dan kegiatan solidaritas dapat menjadi sarana pembinaan iman yang konkret bagi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa iman Kristiani harus diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap sesama.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan berbagai peluang dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan fleksibel. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, terutama dalam pembentukan moral, karakter, dan kehidupan iman peserta didik. Pengaruh media sosial, budaya individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya minat terhadap kegiatan rohani menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Katolik.

Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembina iman, pendamping rohani, motivator, dan teladan hidup Kristiani bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan iman dan karakter Kristiani di tengah perkembangan era digital. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menghadirkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, serta pengembangan kegiatan aksi nyata dapat membantu

meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dapat membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik tetap dapat menjadi sarana pembinaan iman dan pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhiroh, H., & Khobir, A. (2025). PAI ' S Digital Transformation for Millennial Students : Improving Religious Literacy Amid Social Media Distractions. *TOFEDU : The Future of Education Journal*, 4(9), 5511–5521.
- Fransiskus, P. (2019). Christus Vivit. *Seri Dokumen Gereja No. 109. Dalam Agatha Lydia Natania (Penerj.)*, 235–239.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 4763–4774. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hasugian, H. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Degradasi Iman Remaja Kristen di Era Teknologi. *Jurnal Teologis Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Indonesia, K. W. G. (2021). Dokpen KWI NO.23b. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Number 23).
- Intarti, E. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. In *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* (Vol. 1, Number 2).
- Kandu, M., & Bito, A. (2024). Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital. *Jurnal Magistra*, 2(4).
- Komariah, N. S., Untari, D. T., & Bukhari, E. (2020). Teknologi Komunikasi dan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(2), 177–184. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.129>
- Kristiani, Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 146–159.
- Lase, O. P. (2026). Manajemen Moral dan Karakter dalam Pendidikan Kristen di Era Kontemporer : Upaya Pencehagan Dekadensi Moral pada Generasi Muda. *Edukris*:

TANTANGAN DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM ERA DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH

Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(01), 45–61.

- Lay, S. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Magistra*, 3(3).
- Lulu' Anwariyah, Yasin, N. A., & Isnaini. (2025). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar yang Inovatif. *Jurnal Kajian Dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.64123/jkii.v1.i1.4>
- Muslim, Tarigan, T. A. N. B., Mangkuanom, H. H., Pratama, A., & Aulia, M. (2024). *TRANSFORMASI DIGITAL: DAMPAK DAN TANTANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA MODERN*. 2, 36–43.
- Najihah, W., Chorimunafsi, E., Herdinan, R., & Syaiful. (2025). Inovasi Pendidikan; Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Yang Menyenangkan. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 13–24.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 33–35.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Jumpa*, VI(2), 46–64.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Konsep, Perkembangan, dan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Qurrota Akyuna, R., Dwi Wahyuni, A., & Mintasih, D. (2025). Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 5(1), 121–132.

- Siswantara, Y., & Bhakti, A. S. (2024). Integrasi Ajaran Sanghyang Siksakandang Karesian Dan Kristiani Dalam Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Reinha*, 15(2), 72–91. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.356>
- Sujana, I. P. W. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2022). PENGUATAN KARAKTER GENERASI DIGITAL NATIVE DITENGAH ARUS GLOBALISASI. *Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol.*, 10(1), 2003–2005.
- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU*. 4(8), 1825–1840.
- W., D. N. R., & Aziza, S. N. (n.d.). *Memahami Generasi Pascamilenial: Sebua Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa*.